

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan yang baik sangat penting untuk menumbuhkan kemandirian suatu bangsa. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayat & Machali (2012: 35) yang mengungkapkan bahwa pendidikan yang menumbuhkan jiwa kemandirian menjadi sangat penting justru ketika dunia dihadapkan pada suatu sistem tunggal yang digerakkan oleh pasar bebas. Melalui pendidikan dapat menentukan seberapajauh kemajuan suatu bangsa baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Pentingnya pendidikan ini menuntut agar pendidikan selalu dikembangkan seiring dengan perkembangan zaman agar tidak menjadi bangsa yang tertinggal. Pengembangan pendidikan yang baik tentunya akan menghasilkan *output* yang baik dari pendidikan itu sendiri.

Terkait dengan komponen-komponen pengembangan pembelajaran di Sekolah Dasar, Hamruni (2012 : 11) mengemukakan bahwa sebagai sebuah sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi, dan evaluasi. Setiap komponen ini mempunyai perannya masing-masing dan juga saling berkaitan satu sama lain. Misalnya, siswa membutuhkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, dan sebaliknya guru membutuhkan siswa untuk dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hubungan timbal balik antara setiap komponen pembelajaran ini diperlukan dalam mewujudkan pembelajaran yang hidup, sehingga menjadi lebih aktif dan menyenangkan.

Siswa sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran memiliki tingkat kecerdasan dan karakteristik yang berbeda-beda. Ada yang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah, sedang dan ada pula yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi. Namun, jika dilihat dari usianya, siswa SD umumnya berada dalam tahap perkembangan karakteristik yang aktif, senang bermain, memiliki rasa ingintahu yang tinggi, dan suka mencari perhatian. Melihat karakteristik umum siswa tersebut, dapat menjadi jalan bagi guru untuk memotivasi dan mengembangkan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, salah satunya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia siswa akan belajar bagaimana cara berkomunikasi yang baik dan benar. Komunikasi yang baik dan benar dapat berupa lisan maupun tulisan. Bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi bangsa Indonesia secara nasional, sehingga kemampuan berkomunikasi lisan maupun tulisan dengan baik dan benar sangat diharapkan ada pada setiap siswa. Semua siswa tidak akan mampu memahami pelajaran-pelajaran lainnya tanpa mampu berkomunikasi dengan baik dan benar karena dalam pelaksanaan setiap matapelajaran dibutuhkan adanya komunikasi yang baik antara guru dengan siswa maupun antar sesama siswa. Hal ini yang merupakan salah satu sebab mengapa bahasa Indonesia harus diajarkan karena merupakan dasar dari semua pembelajaran.

Mengingat dalam keseharian siswa, sebagian besar waktu yang dimiliki digunakan untuk menjalin interaksi dengan sesama siswa seperti halnya keterampilan berbicara merupakan modal dasar dalam berkomunikasi untuk

menjalin interaksi dengan orang disekitarnya. Pelaksanaan pembelajaran di sekolah, harus benar-benar dapat melatih dan membiasakan siswa agar memiliki keterampilan berbicara yang baik. Namun pada kenyataannya, Pembelajaran Bahasa Indonesia terkait pengembangan keterampilan berbicara masih belum terlaksana secara optimal. Kenyataan ini juga terjadi pada siswa kelas V SDN Gayam 2 Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi.

Berdasarkan hasil observasi di kelas dan wawancara dengan guru kelas V SDN Gayam 2 Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi ditemukan beberapa masalah di Sekolah Dasar, yakni salah satunya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Berikut ini adalah masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yakni siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Hal ini terjadi karena kurangnya motivasi dan konsentrasi belajar pada siswa. Keadaan yang seperti ini mengakibatkan siswa cenderung bermain sendiri dan tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu.

Permasalahan berikutnya adalah kurangnya minat berbicara siswa ketika mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas guru dan siswa dalam kelas. Siswa sering kali mengabaikan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh guru. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru seringkali tidak dijawab oleh siswa, sehingga guru harus mengulang pertanyaan tersebut beberapa kali. Tidak sedikit juga siswa yang menjawab pertanyaan dari guru dengan jawaban yang tidak jelas.

Siswa merasa takut ketika berbicara di depan teman-temannya ataupun di depan kelas. Masalah ini merupakan masalah yang dialami oleh sebagian besar siswa dalam pembelajaran. Siswa seringkali menolak apabila diminta untuk berbicara di depan teman-temannya atau di depan kelas. Siswa lebih memilih untuk berbicara di tempat duduknya masing-masing karena takut salah ketika berbicara di depan kelas. Hal ini terjadi karena siswa kurang berlatih untuk berbicara di depan kelas. Siswa takut akan ditertawakan oleh teman-temannya apabila membuat kesalahan saat berbicara di depan kelas. Kesalahan seorang siswa yang apabila ditertawakan oleh teman-temannya akan mengurangi kepercayaan diri pada siswa.

Disamping masalah di atas, siswa juga belum bisa berbahasa Indonesia dengan lancar. Berbicara merupakan suatu sarana komunikasi yang paling efektif dengan orang lain. Kemampuan berbicara secara lancar diharapkan dapat dilakukan oleh setiap siswa. Siswa yang belum bisa berbicara dengan lancar disebabkan oleh kurangnya penguasaan tentang materi yang akan dibicarakan. Kurangnya penguasaan kosakata yang dimiliki oleh siswa juga dapat berpengaruh pada kelancaran berbicara siswa. Tidak hanya itu saja, kebiasaan menggunakan bahasa daerah ketika berbicara dalam kehidupan sehari-hari juga mempengaruhi kurang lancarnya berbicara bahasa Indonesia. Siswa yang telah terbiasa berbicara menggunakan bahasa daerah mengalami kesulitan ketika harus berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Disamping itu siswa belum dapat menyampaikan atau mengungkapkan gagasannya secara runtut.

Sebagian besar siswa juga belum dapat menyusun kalimat secara sistematis, hal tersebut merupakan masalah dalam pembelajaran Bahasa

Indonesia. Untuk pembelajaran berbahasa Indonesia, keterampilan berbicara pada anak dalam menyusun kalimat belum sistematis. Kalimat-kalimat yang disusun oleh siswa terkadang tidak memuat semua unsur kalimat, misalnya tidak terdapat unsur subjek dalam kalimat yang dibuat oleh siswa. Masalah ini dapat saja terjadi karena kurangnya perbendaharaan kata yang dimiliki oleh siswa. Dengan demikian kalimat yang dibuat oleh siswa menjadi kurang terpadu.

Masalah-masalah di atas juga menimbulkan masalah lain yaitu kurangnya keterampilan siswa dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar terkait dengan aspek berbicara pada siswa. Hal ini dapat dibuktikan melalui rendahnya nilai keterampilan berbicara yang diperoleh siswa. Nilai keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia tergolong paling rendah dibandingkan nilai-nilai pada keterampilan berbahasa lainnya. Nilai keterampilan berbicara siswa masih berada di bawah nilai rata-rata kelas yaitu 65.

Tarigan (2013: 2) mengemukakan bahwa keterampilan berbahasa (*language arts, language skills*) mencakup empat segi, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Kecakapan berbahasa Indonesia yang baik dapat dimiliki dengan melakukan pengembangan terhadap keterampilan-keterampilan di atas termasuk keterampilan berbicara. Setiap aspek dalam berbahasa Indonesia ini saling menunjang satu sama lain. Oleh karena itu, perlu diusahakan agar setiap siswa mampu menguasai setiap aspek ini dengan baik agar adanya keseimbangan dalam penguasaan setiap aspek-aspek tersebut.

Keterampilan berbicara dalam bahasa Indonesia dapat dikatakan penting karena dapat menentukan keberhasilan dari suatu komunikasi. Setiap orang tentunya memerlukan serta melakukan komunikasi dalam kehidupannya sehari-hari. Keterampilan berbicara yang baik dapat menghasilkan suatu komunikasi yang baik pula. Pujiono (2013: 83) menyatakan bahwa berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang bertujuan untuk mengungkapkan ide, gagasan, serta perasaan secara lisan sebagai proses komunikasi kepada orang lain. Dengan demikian, apabila seseorang ingin mengungkapkan ide, gagasan maupun perasaannya kepada orang lain maka seseorang ini terlebih dahulu harus melatih dan mengembangkan keterampilan berbicaranya. Keterampilan berbicara yang baik akan mempermudah orang lain atau penerima pesan untuk mengerti dan memahami ide dan gagasan yang ingin disampaikan. Apabila ide dan gagasan yang kita sampaikan telah dapat dipahami oleh orang lain maka dapat dikatakan bahwa kita telah berhasil menjalin komunikasi yang baik.

Mengatasi permasalahan terkait kurangnya keterampilan berbicara pada siswa tersebut, dapat dilakukan melalui salah satu model pembelajaran, yaitu pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Selama ini pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw di sekolah dasar belum maksimal. Menurut Slavin (2005: 246) Jigsaw adalah salah satu dari metode-metode kooperatif yang paling fleksibel. Karena memiliki sifat yang fleksibel maka Jigsaw dapat diterapkan pada berbagai materi pelajaran termasuk materi pelajaran yang terdapat dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Disamping itu, hal ini juga membuat metode Jigsaw dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan siswa. Hal lain yang menunjukkan

fleksibilitas metode Jigsaw, ini yakni dapat diterapkan dalam berbagai jam pelajaran baik itu jam pelajaran pertama, kedua maupun ketiga dan seterusnya.

Teori lain yang mendukung penerapan Jigsaw yakni sebagaimana dikemukakan oleh Isjoni (2011 : 77) bahwa pembelajaran kooperatif Jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Hamdani (2011: 39) mengatakan, “model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memiliki dampak positif terhadap kegiatan belajar mengajar, yakni meningkatkan aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran, meningkatkan ketercapaian TKP, dan meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran”. Apabila pelaksanaan pembelajaran ini dapat terlaksana dengan baik maka secara otomatis akan mengurangi peran guru dalam kelas, dimana guru hanya berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Selanjutnya, dengan memiliki peran yang banyak dalam pembelajaran, secara tidak langsung telah memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Melalui pengalaman belajar ini siswa menjadi lebih mudah untuk menguasai materi pelajaran dan menunjang pencapaian prestasi yang maksimal.

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mengharuskan siswa untuk berdiskusi dalam kelompok ahli dan menyampaikan hasil diskusi dalam kelompok ahli masing-masing kepada temannya dalam kelompok asal. Dalam penyampaian informasi hasil diskusi pada kelompok asal, semua siswa akan dituntut untuk berbicara dan mengembangkan keterampilan berbicara yang dimilikinya. Melalui latihan inilah, apabila dilakukan secara terus menerus dapat

meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Di dalam model pembelajaran tipe Jigsaw, meskipun guru tetap mengendalikan aturan, guru tidak lagi menjadi pusat kegiatan kelas, tetapi siswa yang menjadi pusat kegiatan kelas. Sebagai pusat kegiatan di kelas, siswa akan berdiskusi kelompok sehingga frekuensi berbicara siswa dalam kelas akan semakin banyak. Siswa akan terus berkomunikasi satu sama lain dan diberi banyak kesempatan untuk berbicara. Tentunya ini akan melatih keterampilan berbicara siswa sehingga siswa mempunyai peluang untuk meningkatkan keterampilan berbicara yang sudah mereka miliki sejak semula menjadi lebih meningkat. Berdasarkan beberapa masalah di atas, maka peneliti berminat untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul peningkatan keterampilan berbicara melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw siswa kelas V SDN Gayam 2 Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran berbicara.
2. Kurangnya minat berbicara siswa ketika mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia.
3. Siswa masih merasa takut ketika berbicara di depan teman-temannya atau di depan kelas.
4. Beberapa siswa kurang mampu menyusun kalimat secara sistematis.
5. Kurangnya keterampilan siswa dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga siswa belum dapat berbicara dengan lancar dalam

pembelajaran.

6. Dalam pembelajaran berbicara guru belum menggunakan model pembelajarankooperatif tipe Jigsaw secara maksimal.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat dijabarkan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan proses pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelasIV SDN Gayam 2 Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi?
2. Bagaimana hasil belajar siswa kelas V SDN Gayam 2 Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi dalam pembelajaran berbicara menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan proses pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Gayam 2 Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan hasil belajar siswa kelas V SDN Gayam 2 Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi dalam pembelajaran berbicara menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw

## **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh melalui penelitian ini yaitu.

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini nantinya akan memberikan sumbangan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sebagai salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Siswa**

- 1) Meningkatkan nilai keterampilan berbicara siswa
- 2) Membangkitkan motivasi belajar untuk memperoleh pengalaman belajar.
- 3) Dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar.

#### **b. Bagi Guru/Kolaborator**

- 1) Memberikan bahan masukan sebagai inovasi bagi guru dalam meningkatkan mutu pelajaran di kelasnya.
- 2) Memberikan pengalaman bagi guru terkait penelitian tindakan kelas.
- 3) Meningkatkan keterampilan mengajar bagi guru.

#### **c. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam upaya pengadaan inovasi pembelajaran bagi guru-guru lain dan juga memotivasi mereka untuk selalu melakukan inovasi untuk menemukan metode pembelajaran yang paling tepat dan efektif. Sehingga manfaat bagi sekolah yaitu meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang menjadi tempat penelitian.

#### **d. Bagi Peneliti**

Dengan melakukan penelitian ini, peneliti memperoleh wawasan dan pengalaman

mengenai penerapan metode pembelajaran yang inovatif khususnya dalam upaya peningkatan keterampilan berbicara dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

#### **F. Devinisi Istilah**

1. Berbicara adalah kemampuan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain melalui bahasa lisan. Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan merupakan bagian dari komunikasi.
2. Model kooperatif adalah model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam model ini, siswa bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur

Jigsaw adalah model pembelajaran yang menggunakan pola kerja seperti gergaji (zigzag). Dalam model ini, siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama.